

Executive Summary

Kondisi Kemiskinan di DKI Jakarta

Tahun 2015

1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut antara lain adalah :

1. Terpenuhinya kebutuhan pangan
2. Kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup.
3. Rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan
4. Hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (diukur dari sisi pengeluaran). Konsep ini menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Kebutuhan dasar dibagi menjadi dua macam, yaitu kebutuhan dasar makanan dan kebutuhan dasar bukan makanan. Kebutuhan dasar makanan adalah pengeluaran untuk memenuhi konsumsi 2100 kkal perkapita perhari yang dalam penelitannya diwakili oleh paket komoditi kebutuhan dasar makanan sebanyak 52 jenis komoditi. Sedangkan kebutuhan dasar non makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan, dan lainnya yang diwakili oleh 51 jenis komoditi non makanan di perkotaan dan 47 jenis non makanan di pedesaan.

Pendekatan makanan dan non makanan ini pertama kali dilakukan oleh Seebohn Rowtree 1901 dan 1936 dalam suatu studi kemiskinan di Kota New York. Selanjutnya meluas digunakan oleh hampir seluruh negara di dunia. Ketika disparitas kemakmuran antara negara kaya dan negara berkembang

semakin melebar, FAO merekomendasikan 2100 kalori plus kebutuhan dasar non makanan untuk negara berkembang .

Pendekatan penggunaan 2.100 kkalori ini tidak hanya digunakan oleh Indonesia saja tetapi juga digunakan oleh banyak negara berkembang lainnya seperti Thailand (urban, rural), Vietnam (urban, rural), India (2.100 kkal urban, 2.400 kkal rural), Bangladesh (2.112 kkal urban, rural), Pakistan (2.295 kkal urban, 2.550 kkal rural). Negara berkembang lainnya umumnya juga menggunakan 2.100 kkalori. Untuk negara-negara maju pendekatannya sangat variatif.

Penduduk miskin adalah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Kebutuhan dasar penduduk terdiri dari kebutuhan dasar makanan dan kebutuhan dasar bukan makanan, oleh karena itu garis kemiskinan merupakan gabungan antara garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan. Batas garis kemiskinan ini berbeda-beda untuk setiap kabupaten/kota dan berbeda untuk setiap tahun. Pada umumnya setiap tahun garis kemiskinan selalu mengalami peningkatan karena inflasi. Semakin banyak penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan akan semakin besar jumlah penduduk miskin, dan semakin sedikit jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan maka akan semakin sedikit jumlah penduduk miskin.

Data kemiskinan dihasilkan dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan oleh BPS setiap tahun. Jumlah sampel sebanyak 5.200 rumah tangga yang tersebar di Provinsi DKI Jakarta. Survei ini dilaksanakan berdasarkan domisili dan tidak melihat identitas kependudukan yang dimiliki oleh responden, seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan lain sebagainya.

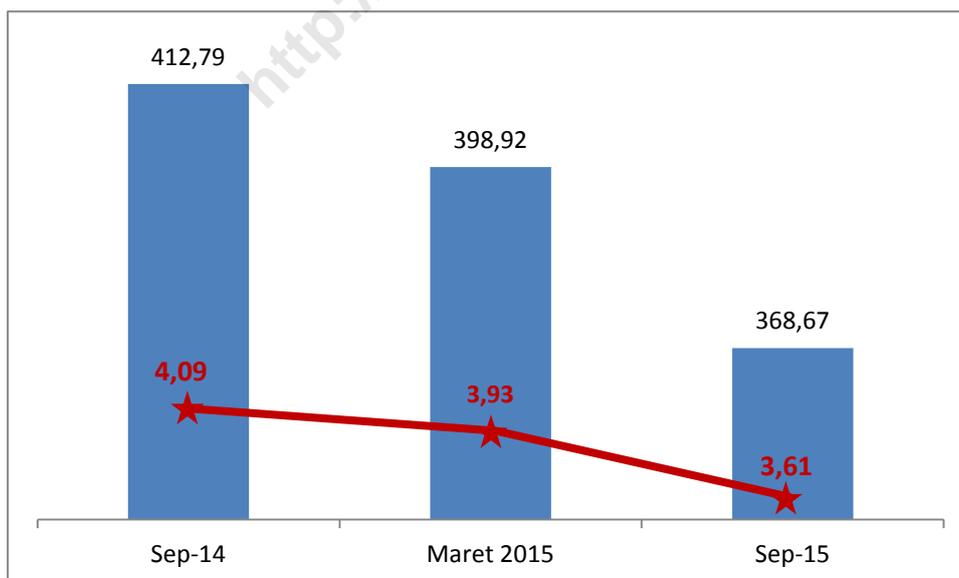
2. Perkembangan Tingkat Kemiskinan

Jumlah penduduk miskin di DKI Jakarta pada bulan September 2015 sebesar 368,67 ribu orang (3,61 persen). Dibandingkan dengan Maret 2015 (398,92 ribu orang atau 3,93 persen), jumlah penduduk miskin turun sebesar 30,25 ribu atau turun 0,32 poin. Sedangkan dibandingkan dengan September

2014, jumlah penduduk miskin sebesar 412,79 ribu orang (4,09 persen), jumlah penduduk miskin turun 44,12 ribu atau turun 0,48 poin.

Selama September 2014 – Maret 2015 – September 2015, Garis Kemiskinan naik sebesar 3,21 persen dari Maret s/d September 2015 (dari Rp 487.388 per kapita per bulan menjadi Rp 503.038 per kapita per bulan) dan naik sebesar 9,46 persen dari September 2014 s/d September 2015 (dari Rp 459.560 per kapita per bulan menjadi Rp 503.038 per kapita per bulan). Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Namun demikian, selama periode Maret–September 2015, sumbangan GKM terhadap GK mengalami perubahan yaitu mengalami penurunan sebesar 0,43 poin.

Gambar 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin DKI Jakarta September 2014 – September 2015

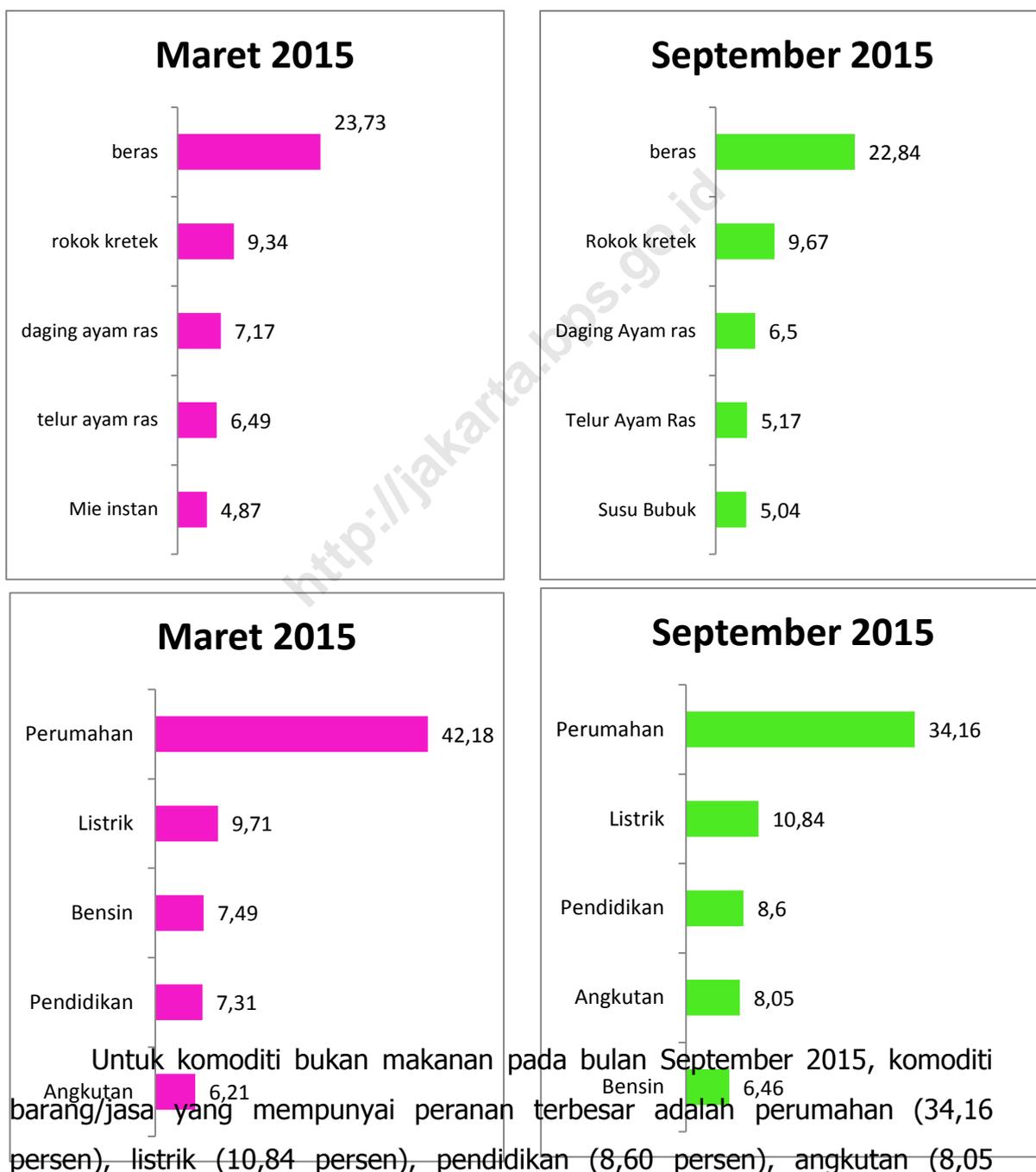


3. Komoditi Penyumbang Garis Kemiskinan

Pada bulan September 2015, sumbangan pengeluaran beras terhadap Garis Kemiskinan Makanan sebesar 22,84 persen. Selain beras, barang-barang

kebutuhan pokok lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan adalah rokok kretek filter (9,67 persen), daging ayam ras (6,50 persen), telur ayam ras (5,17 persen), susu bubuk (5,04 persen), mie instan (4,32 persen), roti (3,87 persen), tempe (2,99 persen), dan kopi bubuk dan kopi instan (sachet) (2,86 persen), serta ikan kembung (2,80 persen).

Gambar 1.
Komoditi Penyumbang Garis Kemiskinan
di DKI Jakarta Maret 2015 - September 2015



persen), bensin (6,46 persen), perlengkapan mandi (4,02 persen), air (2,97 persen), barang kecantikan (2,95 persen), dan pakaian jadi anak-anak (2,63 persen), serta pakaian jadi laki-laki dewasa (2,44 persen).

4. Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar jumlah dan persentase penduduk miskin, dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Indeks kedalaman kemiskinan (P_1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk miskin dari garis kemiskinan. Sedangkan Indeks keparahan kemiskinan (P_2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin. Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga sekaligus dapat mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.

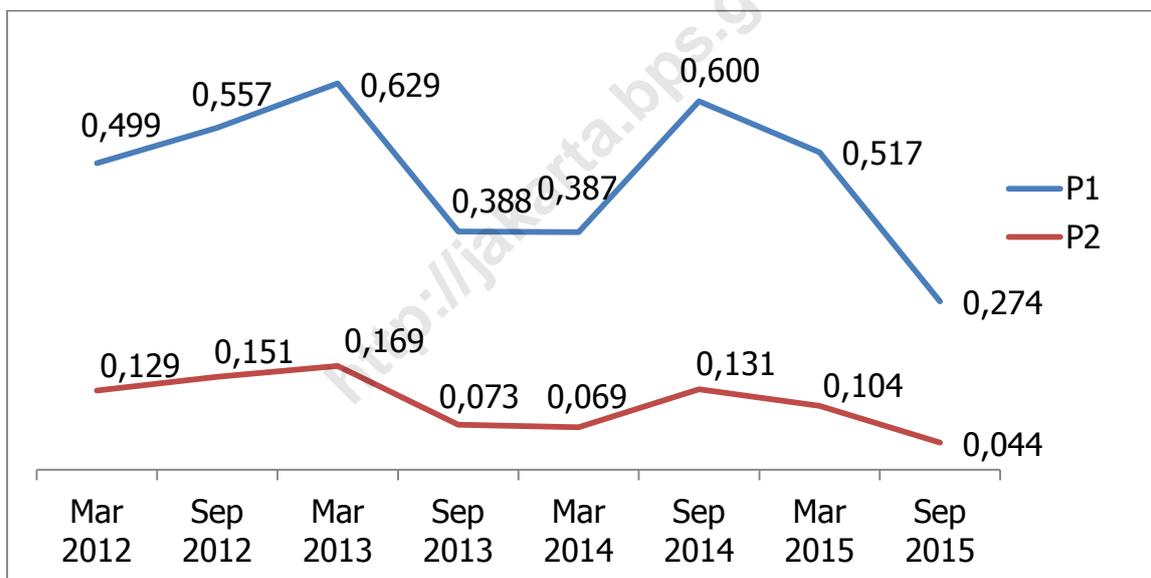
Tabel 2
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1), Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)
di DKI Jakarta, September 2014–Maret 2015–September 2015

Bulan	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)	Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)
(1)	(2)	(3)
September 2014	0,600	0,131
Maret 2015	0,517	0,104
September 2015	0,274	0,044
Perubahan:		
Maret 2015 – September 2015	-0,243	-0,060
September 2014-September 2015	-0,326	-0,087

Pada periode Maret–September 2015 maupun September 2014–September 2015, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) menunjukkan penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan

turun sebesar 0,243 poin dari 0,517 pada Maret 2015 menjadi 0,274 pada September 2015, dan turun sebesar 0,326 poin dari 0,600 pada September 2014 menjadi 0,274 pada September 2015. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan turun 0,060 poin dari 0,104 menjadi 0,044 (Maret-September 2015), dan turun sebesar 0,087 poin dari 0,131 menjadi 0,044 (September 2014 - September 2015). Penurunan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung meningkat dan mendekati garis kemiskinan, serta ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin rendah.

Gambar 2.
Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di DKI Jakarta, 2012–2015 (Maret dan September)



**Tabel 1. Garis Kemiskinan di DKI Jakarta September 2014 –
September 2015**

Bulan	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
September 2014	297.543 (64,75%)	162.017 (35,25%)	459.560 (100%)
Maret 2015	319.595 (65,57%)	167.793 (34,43%)	487.388 (100%)
September 2015	327.678 (65,14%)	175.361 (34,86%)	503.038 (100%)

**Tabel 2. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di DKI Jakarta
September 2014 – September 2015**

Bulan	Jumlah penduduk miskin (000)	Persentase penduduk miskin
(1)	(2)	(3)
September 2014	412,79	4,09
Maret 2015	398,92	3,93
September 2015	368,67	3,61

Tabel 3. Sepuluh Komoditi yang memberi Sumbangan Besar Terhadap Garis Kemiskinan beserta Kontribusinya (%), September 2015

GK Makanan			GK Non Makanan		
No	Komoditi	Kontibusi	No	Komoditi	Kontribusi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Beras	22,84	1	Perumahan	31,16
2	Rokok Kretek Filiter	9,67	2	Listrik	10,84
3	Daging Ayam Ras	6,50	3	Pendidikan	8,60
4	Telur Ayam Ras	5,17	4	Angkutan	8,05
5	Susu Bubuk	5,04	5	Bensin	6,46
6	Mie Instan	4,32	6	Perlengkapan Mandi	4,02
7	Roti	3,87	7	Air	2,97
8	Tempe	2,99	8	Barang Kecantikan	2,95
9	Kopi bubuk & kopi instant (sachet)	2,86	9	Pakaian jadi anak-anak	2,63
10	Kembung	2,80	10	Pakaian jadi laki-laki dewasa	2,44

Tabel 3. Sepuluh Komoditi yang memberi Sumbangan Besar Terhadap Garis Kemiskinan beserta Kontribusinya (%), Maret 2015

GK Makanan			GK Non Makanan		
No	Komoditi	Kontibusi	No	Komoditi	Kontribusi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Beras	23,73	1	Perumahan	42,18
2	Rokok Kretek Filiter	9,34	2	Listrik	9,71
3	Daging Ayam Ras	7,17	3	Bensi	7,49
4	Telur Ayam Ras	6,49	4	Pendidikan	7,31
5	Mie Instan	4,87	5	angkutan	6,21
6	Roti	3,34	6	Perlengkapan Mandi	3,85
7	Susu Bubuk	3,32	7	Air	2,60

8	Kopi bubuk & kopi instant (sachet)	3,06	8	Barang Kecantikan	2,42
9	Tempe	2,87	9	Kesehatan	1,98
10	Kembung	2,75	10	Pakaian jadi perempuan dewasa	1,95

<http://jakarta.bps.go.id>